

---

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*  
TERHADAP HASIL BELAJAR IPS DITINJAU DARI KREATIVITAS  
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI DI KECAMATAN KEBUMEN  
TAHUN PELAJARAN 2013/2014**

**Teguh Patliyati<sup>1</sup>, Moh. Gamal Rindarjono<sup>2</sup>, Sarwono<sup>2</sup>**  
teguhpatliyati@gmail.com

---

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dan model ceramah; (2) Perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki kreativitas tinggi dan kreativitas rendah; (3) Perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki kreativitas tinggi dengan model Problem Based Learning dan model ceramah; (4) Perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki kreativitas rendah dengan model ceramah; (5) Pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan kreativitas pada Kompetensi dasar Mengidentifikasi Permasalahan Penduduk pada siswa kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Kebumen Tahun Pelajaran 2013/2014.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan desain factor 2 x 2. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November tahun 2013 dengan populasi siswa kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Kebumen. Sampel penelitian diperoleh dengan teknik Cluster Random Sampling. Jumlah sampel sebanyak 50 siswa, yang terdiri dari 29 siswa kelas VIII G SMP Negeri 2 Kebumen sebagai kelas eksperimen dan 29 siswa kelas VIII C SMP Negeri 5 sebagai kelas kontrol.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket untuk mendapatkan data berupa kreativitas siswa, dan test untuk mendapatkan data berupa hasil belajar IPS. Validitas instrumen diuji dengan menggunakan teknik validitas butir dengan rumus pearson product moment. Reliabilitas instrument diuji dengan Alpha Cronbach. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis variansi (Anava) dua jalan dengan taraf signifikansi 5%.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Model pembelajaran Problem based learning lebih baik daripada model ceramah dalam penyampaian materi mengidentifikasi permasalahan kependudukan pada siswa kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Kebumen; (2) Kreativitas siswa pada klasifikasi kreativitas tinggi lebih baik daripada kreativitas siswa pada klasifikasi rendah dalam mempengaruhi hasil belajar IPS pada siswa kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Kebumen; (3) Kreativitas siswa pada klasifikasi tinggi dengan menggunakan model Problem based learning tidak lebih baik daripada model ceramah dalam mempengaruhi hasil belajar IPS pada siswa kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Kebumen; (4) Kreativitas siswa pada klasifikasi rendah dengan menggunakan model Problem based learning lebih baik daripada kreativitas rendah dengan menggunakan model ceramah mempengaruhi hasil belajar IPS pada siswa kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Kebumen; (5) Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan kreativitas siswa terhadap hasil belajar IPS pada kompetensi dasar Mengidentifikasi Permasalahan Kependudukan pada siswa kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Kebumen.

Kata Kunci : Hasil Belajar IPS, Problem Based Learning, Kreativitas.

---

**PENDAHULUAN**

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat menuntut sumber daya yang berkualitas. Peningkatan sumber

daya manusia juga merupakan syarat untuk mencapai tujuan pembangunan, salah satu wahana untuk meningkatkan sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan yang

\*<sup>1</sup> Staff Mengajar SMP N 3 Kebumen

\*<sup>2</sup> Staff Mengajar Magister PKLH FKIP UNS

berkualitas. Sebagai faktor penentu keberhasilan pembangunan, maka kualitas sumber daya manusia harus ditingkatkan melalui berbagai program pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis dan terarah berdasarkan kepentingan yang mengacu pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan diperlukan perubahan pola pikir yang digunakan sebagai landasan pelaksanaan kurikulum. Pada masa lalu proses pembelajaran berfokus pada guru, dan siswa kurang diperhatikan keberadaannya. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh tenaga pendidik saat ini cenderung pada pencapaian target kurikulum, lebih mementingkan penghafalan konsep bukan pada pemahaman. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang selalu didominasi oleh guru. Dalam penyampaian materi, biasanya guru menggunakan metode ceramah, dimana siswa hanya duduk, mencatat dan mendengarkan apa yang disampaikan dan sedikit peluang bagi siswa yang bertanya. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga siswa menjadi pasif.

Kata pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pengajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa serta

siswa dengan siswa di saat pembelajaran sedang berlangsung.

Pembelajaran bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan, melainkan adanya kemampuan guru yang memiliki dasar-dasar mengajar yang baik. Mengajar pada hakekatnya melakukan kegiatan belajar, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Dalam kegiatan pembelajaran guru hendaknya memiliki dan menggunakan strategi yang melibatkan siswa aktif dalam mengajar, baik secara mental, fisik, maupun social.

Adanya perubahan paradigma pembelajaran yang semula berpusat kepada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa, menuntut adanya perubahan unsur-unsur lain yang menunjang dalam pembelajaran tersebut, seperti adanya perubahan kurikulum.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sebagai kurikulum yang ditawarkan diharapkan akan memberikan kompetensi sesuai dengan tingkat pendidikan yang akan dicapai. Menurut Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, prinsip pelaksanaan kurikulum di setiap satuan pendidikan menegakkan lima pilar belajar, yaitu (1) belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) belajar untuk memahami dan menghayati; (3) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif; (4) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain; dan (5) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Dengan diberlakukannya kurikulum tingkat satuan pendidikan di sekolah-sekolah menuntut siswa untuk bersikap aktif, kreatif, dan inovatif dalam menanggapi setiap pelajaran yang diajarkan. Setiap siswa harus dapat memanfaatkan ilmu yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu setiap pelajaran selalu dikaitkan dengan manfaatnya dalam lingkungan social masyarakat, sikap aktif, kreatif, dan inovatif dapat terwujud dengan menempatkan siswa sebagai subjek pendidikan bukan objek pendidikan yang selama ini terjadi. Guru berperan sebagai pembimbing dan memberikan pengarahan bagi siswa dalam pembelajaran dan guru sebagai fasilitator yang mampu menumbuhkan keberanian siswa dalam mengungkapkan ide atau gagasannya. Guru harus dapat menghargai ide gagasan yang disampaikan siswa karena pemikiran siswa berbeda-beda.

Pembelajaran yang dimuat dalam KTSP diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam semakin meningkat belajar di kelas sehingga kualitas pembelajaran semakin meningkat dan yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Tugas guru yang paling berat adalah bagaimana guru berusaha agar siswa mau belajar dan memiliki keinginan untuk belajar secara kontinu (Hamalik, 2004 : 158)

Pembelajaran akan berhasil dengan baik apabila ada keberanian untuk mencari metode dan membangun paradigma baru. Hal ini diperlukan penerapan cara dan model pembelajaran lain dari yang telah

digunakan pada masa lampau. Suatu model yang terbukti mendatangkan hasil baik pada masa lampau belum tentu akan membawa hasil yang sama jika diterapkan di masa mendatang.

Untuk itulah seorang guru harus melakukan pembaharuan agar dapat memotivasi dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa agar dapat belajar dan mencapai kompetensi yang diharapkan. Kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran, keadaan siswa, sarana prasarana serta lingkungan belajar sangat menentukan keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran.

Proses belajar mengajar mempunyai makna dan pengertian yang lebih luas daripada pengertian mengajar. Dalam proses belajar mengajar antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang (Usman 1996: 1 ). Materi pembelajaran hendaknya selalu dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa, seorang guru perlu menyajikan permasalahan sehari-hari dalam mengajar materi IPS di kelas. Karena pada hakekatnya mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dengan demikian guru dituntut untuk dapat berperan sebagai organisator kegiatan belajar siswa yang mampu memanfaatkan lingkungan baik di dalam maupun di luar kelas. Keterampilan siswa dalam memecahkan persoalan-persoalan dalam kehidupan nyata akan meningkat dengan sistem pembelajaran tersebut.

Upaya peningkatan hasil belajar IPS siswa tidak terlepas dari banyak faktor, baik faktor internal dalam diri siswa maupun factor

eksternal. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah penggunaan model pembelajaran. Ketepatan dalam penggunaan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan dapat meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar IPS siswa. Siswa akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru apabila model pembelajaran yang digunakan tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru SMP Negeri di Kecamatan Kebumen memang hampir 100% menguasai IT, tetapi mereka enggan dan jarang menggunakannya dalam proses pembelajaran, mereka cenderung lebih suka menggunakan metode konvensional dan metode yang sering mereka gunakan adalah ceramah dengan tanya jawab. Proses tanya jawab ini tidak selalu dimanfaatkan oleh siswa untuk bertanya, karena siswa sudah terbiasa mendengarkan ceramah dari guru. Hal inilah yang mungkin menyebabkan hasil belajar IPS belum maksimal atau dapat dikatakan masih rendah. Untuk mengatasi permasalahan ini guru harus memiliki kemampuan untuk memilih suatu cara atau model pembelajaran supaya siswa dapat mengerti dan paham dengan materi yang akan diberikan. Hasil belajar IPS siswa itu sendiri sedikit banyak tergantung pada guru menyampaikan pelajaran pada anak didiknya,

Dalam rangka meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan penguasaan konsep agar hasil belajar IPS memuaskan diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa dalam

pembelajaran diantaranya model *Problem Based Learning (PBL)*

Model pembelajaran PBL merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. PBL adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah (Wina Sanjaya, 2006: 212). Masalah yang dijadikan sebagai fokus pembelajaran dapat diselesaikan siswa melalui kerja kelompok sehingga dapat memberi pengalaman-pengalaman belajar yang beragam pada siswa seperti kerja sama dan interaksi dalam kelompok, disamping pengalaman belajar yang berhubungan dengan pemecahan seperti membuat hipotesis, merancang percobaan, melakukan penyelidikan, mengumpulkan data, menginterpretasikan data, membuat kesimpulan, mempresentasikan, berdiskusi, dan membuat laporan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa model PBL dapat memberikan pengalaman kaya kepada siswa.

Dengan kata lain, penggunaan PBL dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang apa yang mereka pelajari sehingga diharapkan mereka dapat menerapkannya dalam kondisi nyata pada kehidupan sehari-hari. Siswa yang mengikuti proses belajar mengajar dalam satu kelas adalah dari kelompok umur yang sama

namun bukan berarti bahwa satuan-satuan kelas dapat diperlakukan sama.

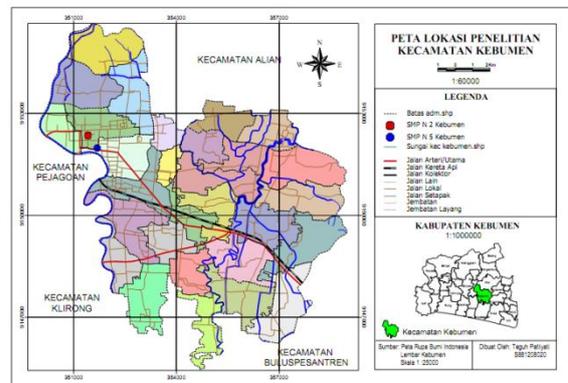
Faktor-faktor yang turut menentukan keberhasilan pembelajaran IPS adalah kreativitas siswa. Namun pada kenyataannya, berpikir kreatif dalam proses belajar mengajar di sekolah belum dikembangkan. Sebagai contohnya adalah siswa tidak dirangsang untuk mengajukan pertanyaan, mengembangkan imajinasinya, dan tidak terbiasa menggunakan masalah dan mencari berbagai cara penyelesaian terhadap suatu permasalahan. Apabila berpikir kreatif dikembangkan dengan baik maka siswa diharapkan dapat mencapai prestasi belajar yang maksimum. Siswa yang mempunyai kreativitas tinggi akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru, selain itu siswa akan lebih rajin mengerjakan latihan soal, mencari sumber referensi yang berkaitan dengan materi yang diajarkan, berdiskusi dengan teman atau guru apabila mengalami kesulitan dan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Mengingat pentingnya penerapan model pembelajaran yang tepat dan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran, guru diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang dapat menumbuhkan kreativitas siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri yang ada di Kecamatan Kebumen Kabupaten,

yaitu SMP Negeri 2 Kebumen dan SMP Negeri 5 Kebumen.



Waktu penelitian dilakukan pada semester 1 tahun pelajaran 2013/2014 dan menyesuaikan dengan jadwal kegiatan belajar mengajar pada SMP Negeri 2 Kebumen dan SMP Negeri 5 Kebumen yang dilakukan secara bertahap. Penelitian dilakukan sebagaimana jadwal penelitian yang tercantum di dalam tabel berikut ini:

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*Quasy Experiment*) dengandesain faktorial sederhana 2x2 yaitu masing-masing faktor menggunakan dua kategori untuk faktor metode pembelajaran dan kreativitas.

Tabel 1. Design penelitian yang dilakukan

Variabel Bebas		Model Pembelajaran (A)	
		PBL (A <sub>1</sub> )	Ceramah (A <sub>2</sub> )
Kreativitas Siswa (B)	Tinggi (B <sub>1</sub> )	A <sub>1</sub> B <sub>1</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>
	Rendah (B <sub>2</sub> )	A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>

Keterangan:

A<sub>1</sub>B<sub>1</sub> : Hasil belajar IPS siswa dengan model *Problem Based Learning* yang memiliki kreativitas tinggi

A<sub>1</sub>B<sub>2</sub> : Hasil belajar IPS siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dengan kreativitas rendah

A<sub>2</sub>B<sub>1</sub> : Hasil belajar IPS siswa dengan menggunakan model Ceramah dengan kreativitas tinggi

A<sub>2</sub>B<sub>2</sub> : Hasil belajar IPS siswa dengan menggunakan model Ceramah dengan kreativitas rendah

#### **A. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

##### 1. Variabel Bebas

- a. Variabel Model Pembelajaran
- b. Kreativitas siswa

##### 2. Variabel terikat

Variabel terikat pada penelitian ini adalah hasil belajar IPS.

#### **B. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data utama dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data yang meliputi:

##### 1. Metode Tes

Metode tes digunakan untuk pengukuran ranah kognitif siswa terkait dengan hasil belajar yang dilakukan

##### 2. Metode Angket

Metode angket digunakan untuk mengukur daya kreativitas siswa terhadap pembelajaran IPS

##### 3. Metode Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mendapat data tentang profil sekolah, dan sebagainya.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Pengujian Prasyarat Analisi**

##### 1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang dilakukan pada penelitian ini sebanyak empat kali, yakni menguji normalitas (hasil belajar) untuk populasi model pembelajaran *Problem Based Learning*, model ceramah, tingkat kreativitas tinggi dan tingkat kreativitas rendah.

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan metode Lilliefors karena datanya berupa data tunggal dan tingkat signifikansi pada uji normalitas ini sebesar 5%.

##### 2. Uji homogenitas Varians.

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan uji Bartlett dengan taraf signifikan 5%.

Berdasar hasil perhitungan dalam Tabel, ternyata  $X^2_{obs} < X^2_{tabel}$ , sehingga hipotesis nol yang menyatakan bahwa sampel berasal dari populasi yang mempunyai variansi sama tidak ditolak.

Jadi, dapat disimpulkan sampel berasal dari populasi yang homogen. Dari tabel diatas, terlihat bahwa  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$  pada uji homogenitas datahasil belajar siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variansi-variansi pada penelitian ini berasal dari populasi yang sama atau homogen.

## B. Pengujian hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang dirumuskan dapat teruji kebenarannya atau tidak terbukti. Maka untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis variansi dua jalan sel tak sama dengan taraf signifikansi 0,05. Adapun rangkuman uji analisis variansi dua jalan sel tak sama ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Variansi Two Way

Sumber	Dk	JK	RJK	F <sub>obs</sub>	F <sub>tab</sub>	Keputusan
Model Pembelajaran (A)	1	78.400	78.400	14.5336	4.20	Ditolak
Kreatifitas (B)	1	122.500	122.500	22.7087	4.20	Ditolak
Interaksi AB	1	28.900	28.900	5.3574	4.20	Ditolak
Galat	36	194.200	5.394			
Total	39	424.000				

Sumber: Data Primer 2013

Berdasarkan rangkuman diatas maka dapat di jelaskan sebagai berikut:

1. Perbedaan hasil belajar IPS Model pembelajaran *Problem Based Learning* dan Model Ceramah

Hipotesis pertama dalam penelitian ini berbunyi “Hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Kebumen Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Permasalahan Kependudukan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih baik daripada siswa yang menggunakan model ceramah”.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis variansi dua jalan, diperoleh  $F_{observasi} = 22,7077$ . Hasil perhitungan ini kemudian dikonsultasikan dengan tabel F pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh  $F_{tabel} = 4,20$ , karena  $F_{observasi} > F_{tabel}$  atau  $14,5336 > 4,20$  maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan Model Ceramah terdapat perbedaan pengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa. Melihat rata-rata hasil belajar IPS pada Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Permasalahan Kependudukan yang terdapat pada tabel

rataan skor hasil belajar dapat diketahui bahwa rata-ran hasil belajar IPS untuk model PBL yaitu 68,800, lebih besar dari Model Ceramah yaitu 59,200. Dengan demikian dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran Ceramah terhadap hasil belajar IPS yang ditunjukkan dengan besarnya nilai rerata pada masing-masing variabel model pembelajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Hipotesis pertama dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa “Hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Kebumen Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Permasalahan Kependudukan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih baik daripada siswa yang menggunakan model ceramah”. dapat diterima kebenarannya.

2. Perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang memiliki kreativitas tinggi dan kreativitas rendah.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini berbunyi” Hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Kebumen Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Permasalahan Kependudukan yang memiliki kreativitas tinggi lebih baik daripada siswa yang memiliki kreativitas rendah”.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis variansi *two way*, diperoleh  $F_{\text{observasi}}$

= 22,7087 hasil perhitungan ini kemudian dikonsultasikan dengan tabel F pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh  $F_{\text{tabel}} = 4,20$ , karena  $F_{\text{observasi}} > F_{\text{tabel}}$  atau  $22,7087 > 4,20$  maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan pengaruh hasil belajar IPS antara siswa dengan kreativitas tinggi dan siswa dengan kreativitas rendah. Melihat rata-ran hasil belajar IPS pada Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Permasalahan Kependudukan yang terdapat pada tabel rata-ran hasil belajar dapat diketahui bahwa rata-ran hasil belajar IPS untuk siswa yang memiliki kreativitas tinggi yaitu 65,500 lebih besar dari siswa yang memiliki kreativitas rendah yaitu 58,500. Dengan demikian dapat diketahui bahwa hasil belajar IPS siswa yang memiliki kreativitas tinggi lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki kreativitas rendah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Hipotesis kedua dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa” Hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Kebumen Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Permasalahan Kependudukan yang memiliki kreativitas tinggi lebih baik daripada siswa yang memiliki kreativitas rendah” dapat diterima kebenarannya.

3. Perbedaan hasil belajar IPS siswa yang memiliki kreativitas tinggi pada model pembelajaran PBL dan model Ceramah

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini berbunyi” Hasil belajar IPS Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Permasalahan Kependudukan pada siswa yang memiliki kreativitas tinggi dengan menggunakan model *Problem Based Learning* lebih baik daripada model ceramah pada siswa kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Kebumen.

Pada uji lanjut pasca anava  $F_{1B1}$  vs  $F_{1B2}$  yaitu Perbedaan hasil belajar IPS siswa yang memiliki kreatifitas tinggi pada model pembelajaran PBL dan model Ceramah diketahui  $F_{observasi} = 1.1215 < F_{tabel} = 8.70$  sehingga hipotesis diterima, artinya tidak ada perbedaan antara hasil belajar IPS siswa yang memiliki kreativitas tinggi pada model Problem Based learning dengan siswa yang memiliki kreativitas tinggi pada model ceramah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan “Hasil belajar IPS Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Permasalahan Kependudukan pada siswa yang memiliki kreativitas tinggi dengan menggunakan model *Problem Based Learning* lebih baik daripada model ceramah pada siswa kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Kebumen”, tidak terbukti kebenarannya.

4. Perbedaan hasil belajar IPS siswa yang memiliki kreativitas rendah pada model pembelajaran PBL dan model Ceramah

Hipotesis keempat dalam penelitian ini berbunyi ”Hhasil belajar IPS

Kompetensi Dasar Mengidentifikasi permasalahan kependudukan pada siswa yang memiliki kreativitas rendah dengan menggunakan model *Problem Based Learning* lebih baik daripada model ceramah siswa kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Kebumen.

Berdasarkan uji lanjut pasca anava pada  $F_{1B2}$  vs  $F_{2B1}$  yaitu perbedaan hasil belajar IPS pada model pembelajaran Problem Based Learning pada siswa yang memiliki kreativitas rendah dengan hasil belajar IPS model ceramah pada siswa yang memiliki kreativitas rendah dapat diketahui  $F_{observasi} = 17.7816 > F_{tabel} = 8.70$  sehingga hipotesis ditolak. Artinya ada perbedaan hasil belajar IPS pada model pembelajaran PBL bagi siswa yang memiliki kreativitas rendah dengan hasil belajar IPS model ceramah bagi siswa yang memiliki kreativitas rendah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan “Hasil belajar IPS Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Permasalahan Kependudukan pada siswa yang memiliki kreativitas rendah dengan menggunakan model *Problem Based Learning* lebih baik daripada model ceramah pada siswa kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Kebumen”, dapat diterima kebenarannya.

5. Interaksi antara model Pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS.

Hipotesis kelima dalam penelitian ini berbunyi “Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan kreativitas siswa terhadap hasil belajar IPS pada kompetensi dasar Mengidentifikasi Permasalahan Kependudukan pada siswa kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Kebumen”.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis variansi *two way*, diperoleh  $F_{\text{observasi}} = 5,3574$  hasil perhitungan ini kemudian dikonsultasikan dengan tabel  $F$  dan taraf signifikansi 0,05 diperoleh  $F_{\text{tabel}} = 4,20$ , karena  $F_{\text{observasi}} > F_{\text{tabel}}$  atau  $5,3574 > 4,20$  maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti bahwa terdapat interaksi antara penerapan model pembelajaran dengan kreativitas siswa terhadap hasil belajar. Selanjutnya untuk melihat sel mana yang berbeda dilakukan uji lanjut dengan menggunakan uji Scheffe untuk anava dua jalan (*two way*).

Model *Problem Based Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa dihadapkan pada suatu masalah yang kemudian melalui penyelidikan dan berpikir sehingga dapat memandirikan siswa dalam belajar dan memecahkan masalah. Model *Problem Based Learning* memiliki ciri-ciri: (1) mengajukan pertanyaan atau masalah yang terkait dalam kehidupan nyata; (2) melibatkan berbagai ilmu; (3) melakukan penyelidikan autentik; (4) menghasilkan produk atau karya serta mengkomunikasikannya atau memamerkannya dan (5) kerjasama dalam melakukan

penyelidikan. Hal ini tentu berbeda dengan model ceramah yang memiliki ciri-ciri; (1) pengetahuan dibangun oleh guru; (2) penilaian secara individual; (3) lebih menekankan pada hasil; (4) cenderung berpusat pada guru; (5) dana dan waktu relative sedikit; dan (6) dapat diterapkan hampir pada semua materi. (Aisyah, 2003:16)

Anita Lie (2007:77) merumuskan langkah-langkah pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai berikut: (1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih; (2) Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut; (3) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, pemecahan masalah, (4) Guru membantu siswa dalam merencanakan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan teman; (5) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Model pembelajaran lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah model ceramah. Model ceramah memiliki langkah-langkah sebagai berikut: (1) Guru mengabsen, menjelaskan SK dan KD materi yang akan dijelaskan; (2) Guru mulai menjelaskan materi yang yang diselingi dengan tanya jawab kepada

siswa dengan bantuan power point dan juga gambar-gambar; (3) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum jelas; (4) Penutup: guru menyimpulkan materi pelajaran. Model ceramah dapat dikatakan sebagai satu-satunya model yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi dan paling efektif dalam menguasai literatur atau rujukan yang sesuai dengan daya beli dan pemahaman siswa. Dalam ceramah peranan guru sangat dominan, guru sebagai subyek penyampai informasi sehingga komunikasi yang terjadi cenderung satu arah (One Way Traffic Communication)

Dengan demikian dapat dikatakan proses pembelajaran *Problem Based Learning* lebih ditekankan pada kemampuan siswa untuk menganalisis masalah yang diberikan sehingga model *Problem Based Learning* memiliki kelebihan dibandingkan model ceramah. Proses pembelajaran *Problem Based Learning* lebih ditekankan pada kemampuan siswa untuk menganalisis masalah yang diberikan sehingga model *Problem Based Learning* memiliki kelebihan dibandingkan model ceramah.

Hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh antara kreativitas siswa tinggi dan kreativitas siswa rendah terhadap hasil belajar ditunjukkan pada  $F_{\text{observasi}} > F_{\text{tabel}}$  atau  $14,5336 > 4,20$  pada taraf signifikan 5%. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kreativitas siswa dapat berpengaruh terhadap hasil belajar IPS.

Kreativitas berasal dari kata kreatif yang berarti memiliki daya cipta. Karena itu

kreativitas belajar adalah usaha yang dilakukan siswa dalam mempelajari bidang tertentu berdasarkan atas daya cipta yang dimiliki. Guru dapat memberikan pengaruh yang lebih proaktif dan mendorong siswa agar menjadi kreatif dalam proses pembelajaran. Ciri-ciri siswa yang kreatif adalah senang mengkaji hal-hal yang baru, mempunyai banyak ide, mampu membawa makna dari suatu konsep, menghubungkan antara konsep dan menjelaskan secara sistematis.

Siswa yang memiliki kreativitas tinggi memiliki ciri-ciri: (1) rasa ingin tahu, selalu memperhatikan orang, obyek dan situasi; (2) memiliki imajinasi hidup; (3) merasa tertantang oleh kemauan yang akan mendorong untuk mengatasi masalah; (4) sifat berani mengambil resiko; dan (5) sifat menghargai bakat-bakatnya sendiri. Sehingga siswa yang memiliki kreativitas tinggi lebih dapat memaksimalkan interaksinya dengan sumber belajar dan dapat mengkonstruksikan konsep secara utuh.

Sedangkan pada model ceramah, proses pembelajaran berpusat pada guru. Siswa yang memiliki kreativitas tinggi pada model ceramah hanya mendengarkan, mencatat dan bertanya bila ada yang belum jelas saat guru menyampaikan materi pelajaran.

Hasil belajar IPS pada siswa yang memiliki kreativitas rendah yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* memperoleh hasil belajar yang lebih baik daripada siswa yang diajar menggunakan model ceramah. Hal ini terlihat

pada hasil F hitung = 25,0630 dan F tabel = 8,70.

Kreativitas siswa adalah kemampuan siswa memberikan ide, berimajinasi hidup, memiliki tantangan, berani mengambil resiko. Siswa yang memiliki kreativitas tinggi tentunya tidak akan mengalami kesulitan dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning maupun model ceramah. Sebaliknya siswa yang memiliki kreativitas rendah menemui kesulitan untuk diajar dengan model problem based learning.

Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan kreativitas terhadap hasil belajar IPS Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Permasalahan Kependudukan pada siswa kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Kebumen. Berdasarkan hasil perhitungan analisis variansi *two way*, diperoleh F observasi = 28,900 hasil perhitungan ini kemudian dikonsultasikan dengan tabel F dan taraf signifikansi 0,05 diperoleh F tabel = 4,20, karena F observasi > F tabel atau  $28,900 > 4,20$  maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti bahwa terdapat interaksi antara penerapan model pembelajaran dengan kreativitas siswa terhadap hasil belajar.

Berdasarkan hasil uji lanjut pasca anava  $\square 21$  vs  $\square 22$  dan  $\square 2$  vs  $\square 22$  dengan keputusan ditolak, dapat diartikan bahwa ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki kreativitas tinggi dan kreativitas rendah pada model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan model ceramah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada interaksi antara model pembelajaran dengan kreativitas siswa terhadap hasil belajar. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih menekankan pada pembelajaran yang berbasis pada siswa. Selain itu, model *Problem Based Learning* membutuhkan keaktifan siswa dalam memecahkan suatu masalah. Siswa yang memiliki kreativitas rendah lebih cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa yang memiliki kreativitas rendah akan mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Siswa yang memiliki kreativitas rendah lebih suka dengan pembelajaran yang selama ini dilakukan oleh guru.

Model ceramah yang proses pembelajaran berpusat pada guru tidak banyak membutuhkan keaktifan siswa dan kreativitas rendah, maka siswa yang memiliki kreativitas rendah akan lebih mudah menggunakan model ceramah. Model ceramah akan menghasilkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan model *Problem Based Learning*. Dengan demikian dapat dikatakan ada interaksi antara model pembelajaran dengan kreativitas siswa terhadap hasil belajar IPS.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Problem based learning* lebih baik daripada model ceramah dalam penyampaian materi mengidentifikasi permasalahan kependudukan pada siswa kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Kebumen.
2. Kreativitas siswa pada klasifikasi kreativitas tinggi lebih baik daripada kreativitas siswa pada klasifikasi rendah dalam mempengaruhi hasil belajar IPS pada siswa kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Kebumen.
3. Kreativitas siswa pada klasifikasi tinggi dengan menggunakan model *Problem based learning* tidak lebih baik daripada model ceramah dalam mempengaruhi hasil belajar IPS pada siswa kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Kebumen.
4. Kreativitas siswa pada klasifikasi rendah dengan menggunakan model *Problem based learning* lebih baik daripada kreativitas rendah dengan menggunakan model ceramah mempengaruhi hasil belajar IPS pada siswa kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Kebumen.
5. Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan kreativitas siswa terhadap hasil belajar IPS pada kompetensi dasar Mengidentifikasi Permasalahan Kependudukan pada siswa kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Kebumen.

## Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi dari penelitian ini, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

### 1. Kepada Pendidik

Pendidik khususnya guru IPS diharapkan mulai menggunakan model pembelajaran *Problem based learning* untuk kompetensi dasar mengidentifikasi permasalahan penduduk. Guru IPS dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran disarankan agar menggunakan model pembelajaran *Problem based learning*, hal ini Karena dari hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem based learning* lebih baik dari model ceramah.

### 2. Kepada Peneliti Sejenis

Kepada para peneliti yang akan datang diharapkan dapat melakukan penelitian menggunakan model *Problem based learning* dalam pembelajaran IPS di tempat lain pada kompetensi dasar mengidentifikasi permasalahan penduduk atau juga pada kompetensi dasar tertentu yang memiliki jumlah pertemuan yang membutuhkan waktu yang lebih lama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghofur, et all, 2003. *Pedoman Umum Pengembangan Penilaian*. Jakarta: Depdiknas
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arends, Richard I. 2008. *Teaching for students Learning*. New York: Mc Graw Hill
- BSNP.2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas

- Burhan Nurgiyanto. 2001. *Penilaian dalam Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: PT. BPFE
- Djemari Mardapi. 2004. *Pengembangan Instrumen dan penilaian Ranah Afektif*. Jakarta: Depdiknas
- Donal Mc. Frederick. 1979. *Educational Psychology*. San Fransisco: Wads Worth Plubidhing Company Inc
- De Porter. 2000. *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa
- Ibrahim Bilgin. 2009. *The Effect of Problem Based Learning Instruction on University Students Performance of Conceptual and Quantitative Problem in Gas Concepts*. *Journal of Mathematics, Scince & Teknologi Education*.
- Ibrahim M. 1988. *Inovasi Pendidikan*. Jakarta: Ditjend Dikti Depdikbud
- Ibrahim, M dan Nur M. 2000. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Unesa University Press
- Jeniffer. 2001. *Learning and teaching support. Journal of network, geography, Earth and Environmental Science*. 2012
- Lie Anita. 2005. *Cooperative Learning*. Jakarta: P.T. Gramedia
- Monks, FJ & Knoerr. 1999. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muhibbin Syah. 2008. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda.
- Muslimin Ibrahim. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA-University Press
- Ngalim Purwanto. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya Offset
- Oemar Hamalik. 1994. *Media Pendidikan*. Cetakan ke-7. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press
- Sardiman, A.M. 2012. *Interaksi dan Kreativitas Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Siswandari. 2009. *Statistika Computer Based*. Surakarta: UNS Press
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sudjana, Nana. 1995. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, 2012. *Cooperative Learning Teori dan aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. 2011. *Model Inovatif Berorientasi Konstruktivistik, Konsep, Landasan Teoritis – Praktis dan Implementasinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Utami Munandar. 1999. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wina Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Permata Media Group.
- Winkel, W.S. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Zainuddin. 2008. *Reformasi Pendidikan Kritik Kurikulum dan Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Pustaka Pelajar